

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa ayat al-Qur'an yang diulang-ulang, diterangkan dengan jelas bahwasanya al-Qur'an ini adalah pelajaran bagi mereka yang berpikir. Salah satu contoh ayatnya, termaktub dalam surat Ad-Dukhan ayat ke 58, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَاِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Kami telah memudahkannya (Al-Qur'an) dengan bahasamu (Arab) supaya mereka mendapat pelajaran.*” (Q.S. Ad-Dukhan 44:58).¹

Adapun masjid, dewasa ini telah menjadi pusat segala aktifitas ritual ibadah keagamaan, termasuk membaca dan mempelajari al-Qur'an. Di sebagian masjid-masjid di Indonesia, khususnya yang terletak di pondok pesantren, sering kali terdengar pengumandangan al-Qur'an melalui *speakernya*. Hal ini juga terjadi dimana tempat penulis bertempat tinggal, yaitu di Kec. Katapang Kab. Bandung. Jika ditinjau dari aspek aksiologinya, hal ini tentu berdampak positif bagi masyarakat setempat, khususnya para santri sebagai pembaca ayat suci al-Qur'an sekaligus menjadi pendengarnya. Sebab para santri dapat melakukan *muroja'ah* atau mengulang hapalan mereka, sekaligus melantunkan ayat al-Qur'an yang dapat didengar oleh masyarakat setempat.

Adapun dari aspek ontologinya, fenomena pengumandangan al-Qur'an terjadi karena kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, yang belum tentu dilakukan oleh setiap masjid yang dikelola oleh DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid). Karena itu, kegiatan ini telah menjadi budaya bagi sebagian masjid atau pesantren di Indonesia yang juga menjadi aspek epistemologinya. Dari kacamata

¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Hal 727

filsafat, semua aspek di atas menjadi penting untuk dikaji, guna menelisik berbagai manfaat yang dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Berangkat dari fenomena ini, peneliti hendak melakukan riset dalam kegiatan pengumandangan al-Qur'an dalam rangka peningkatan kualitas kebudayaan yang diharapkan dapat berdampak baik bagi masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, budaya yang telah ada akan dimodifikasi dengan menambahkan terjemahan al-Qur'an dalam proses pengumandangannya. Tujuannya, adalah untuk mengedukasi masyarakat setempat dengan ayat al-Qur'an yang dapat dipahami melalui terjemahannya.

Dalam ilmu sosial dan budaya, ruang lingkungannya itu mencakup seluruh sistem atau tata nilai, sikap mental, pola pikir, tingkah laku dalam berbagai aspek yang dianggap tidak memuaskan bagi masyarakat secara holistik. Identiknya, kajian kebudayaan itu berkaitan erat dengan *humanities*, baik itu berupa teks, praktik maupun ide atau pemahaman masyarakat dalam menjalani kehidupan.² Oleh karena itu, pada penelitian ini yang menjadi objek utamanya adalah pola pikir dan tingkah laku dalam suatu kegiatan yang telah menjadi bagian dari budaya.

Islam sebagai agama, sebenarnya bukan produk kebudayaan. Agama Islam dan budaya Arab adalah dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Islam turun dari langit yang direpresentasikan oleh al-Qur'an kepada salah satu manusia Arab yang mulia, yakni Baginda Nabi Muhammad Saw. Kebudayaan Arab pada zaman Nabi itu juga banyak yang dibatasi dan diluruskan dari segala bentuk penyimpangan atau dikenal dengan kebudayaan *jahiliyah*. Karena itu selayaknya budaya Arab, agama Islam mampu memperbaiki dan memberikan warna dalam berbagai aspek kepada setiap budaya di seluruh penjuru dunia.

Cultural Studies juga sangat erat hubungannya dengan bahasa, bahkan bahasa merupakan alat utama dalam kajian ini. Dari sudut pandang studi kebudayaan, bahasa bukan sekedar media netral bagi pengetahuan atau

² M Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Penulis* (Kediri: FAM Publishing, 2016). Hal 1

pembentukan makna tentang objek independen yang eksis diluar bahasa, namun bahasa itulah yang merupakan bagian utama dari pembentukan makna dan pengetahuan tersebut.³ Jika dikaitkan dengan salah satu definisi al-Qur'an sebagai pelajaran yang telah dikemukakan di awal paragraf, maka bahasa menjadi sangat penting bagi masyarakat pada budaya tertentu dalam proses *akulturasi* atau kolaborasi dengan budaya lain, yang dalam hal ini ialah al-Qur'an yang suci.

Dalam ranah ilmu bahasa atau *linguistic*, terdapat ilmu komunikasi yang menjadi koridor utama dalam proses interaksi atau penyampaian pesan dan makna dengan bahasa tertentu. Karenanya selain melibatkan ilmu budaya dan bahasa, kajian ini juga akan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi. Sebab objek utama dari penelitian multidisipliner ini sangat memerlukan dukungan dari berbagai keilmuan tersebut, yang bertujuan untuk meraih hasil yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan yang penting dari Tuhan Seluruh Alam.

Penjelasan-Nya mengenai al-Qur'an yang dimudahkan dan diturunkan dengan bahasa Arab agar dapat menjadi pelajaran itu juga menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Karena jika Allah Swt menurunkan al-Qur'an kepada Baginda Nabi Muhammad Saw yang merupakan orang Arab dengan bahasa Arab, maka semestinya al-Qur'an dapat dijelaskan kepada masyarakat Indonesia dengan bahasa ibunya. Dalam tafsir Al-Mishbah, diterangkan tujuan dari ayat ke-58 dalam surat ad-Dukhan itu adalah untuk memudahkan dalam penyampaian risalah dan pesan-pesan al-Qur'an dan agar mereka juga dapat dimudahkan dalam memahaminya. Hingga mereka diharapkan dapat mengambil pelajaran, khususnya tentang keniscayaan Hari Kiamat.⁴

Bahasa merupakan media primer atau yang paling utama dalam bertukar informasi maupun dalam berkomunikasi. Berdasarkan perspektif al-Qur'an, Allah swt menekankan kepada seluruh ummat muslim agar dapat berkomunikasi dengan

³ Mulyo Hadi Purnomo, 'Menguak Budaya Dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra Dan Budaya', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2006, 75–82. Hal 76

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2021). Volume 12, Hal 329

efektif, efisien, berkualitas dan berbobot dalam memilih diksi atau kata yang sopan dan santun agar dapat membekas ke dalam diri komunikan atau penerima pesan. Sebab, tujuan komunikasi dari sudut pandang al-Qur'an ialah untuk mengajak komunikan agar berserah diri dan patuh pada segala perintah dan larangan-Nya.⁵

Selain itu, budaya lain yang juga cukup populer adalah *tadarusan*. Budaya *tadarus* telah melekat bagi sebagian masyarakat muslim Indonesia. Khususnya di bulan suci Ramadhan, banyak orang yang berlomba-lomba untuk membaca dan mengkhhatamkan al-Qur'an karena pahalanya yang *special*. Tadarus secara bahasa berasal dari kata *دَرَسَ - يَدْرُسُ darosa yadrusu* yang berarti belajar dan mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Ditambahkannya huruf *ta'* di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya pun juga ikut bertambah menjadi saling belajar dan saling mengkaji lebih dalam lagi, yang mengisyaratkan keterlibatan dengan dua orang atau lebih.⁶

Namun pemahaman umum tentang kata *tadarus*, ternyata tidak sesuai pada praktiknya. Sebagian masyarakat muslim Indonesia, sebenarnya tidak *tadarusi* al-Qur'an dengan benar, melainkan hanya *men-tilawatil* Qur'an.⁷ Pemahaman umum ini diperkuat oleh kata *mengaji* yang sering kali diartikan sebagai proses pembacaan al-Qur'an dengan bahasa arab, menggunakan *tahsin* yang jelas dan dengan *nagham* yang indah. Padahal secara bahasa, kata *mengaji* berasal dari kata "kaji" atau mengkaji, yang bermakna mempelajari atau *tadarusi*. Sehingga definisi kata *mengaji* yang sesuai dengan akar katanya, adalah mengkaji atau mempelajari ayat suci al-Qur'an, bukan sekedar membacanya, tanpa memahaminya.

⁵ Asep Usman Ismail, 'Wawasan Al-Qur'an Tentang Media Komunikasi dan Informasi', *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10 No.2, (2012) Hal 371

⁶ B Busaeri, 'The Tradition of the Reciting Al-Qur'an in the Great Mosque of Bandung', *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2.2 (2018), 10–21070. Hal 1

⁷ H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, 'Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya', *Almufida*, 1.1 (2016), 57.

Arti kata tilawah sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembacaan (ayat al-Qur'an) dengan baik dan indah.⁸ Adapun dalam kamus Al-Munawwir, secara singkat kata tilawah diartikan sebagai bacaan.⁹ Karena itu pada persepsi umum sebagian masyarakat Indonesia menganggap aktifitas mengaji itu adalah tilawah, padahal secara bahasa lebih dari itu, yakni melibatkan proses kognisi dan pemahaman pada teks yang bersumber dari budaya dan dengan bahasa yang berbeda. Ditambah lagi banyak penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan kata tadarus dengan kualitas kemampuan membaca al-Qur'an.¹⁰ Padahal kajian ini merupakan ranah tilawah, bukan tadarus.

Sampai disini penulis pun sepakat, bahwasanya dengan membaca atau *mentilawahi* al-Qur'an saja sudah mendapatkan pahala atau ganjaran yang baik. Meskipun masalah dosa dan pahala itu merupakan hak prerogatif Allah Swt, namun jika ditinjau secara logika, upaya yang dikeluarkan oleh orang yang hanya membaca dengan orang yang mempelajari itu tidak sama. Karena itu *feedback* atau ganjarannya juga pasti berbeda, sebab kadar usaha yang dilakukannya juga berbeda.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dkk, program tilawah disediakan untuk menjadi solusi dalam mengawali budaya membaca al-Qur'an, yang juga sangat cocok jika diterapkan pada anak-anak di usia dini. Sebagai tambahan, kompetisi atau lomba bagi anak-anak paud atau TK juga merupakan salah satu cara untuk menarik minat anak-anak dalam membaca al-Qur'an.¹¹

Adapun ilmu Qiroat, pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang memberikan batasan-batasan boleh atau tidaknya dalam memilih ragam bacaan al-

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal 935

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Hal 138

¹⁰ Durrotun Nisak, 'Implementasi Program Tadarus Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus' (IAIN KUDUS, 2021). Hal V

¹¹ Sunarto, dkk, 'Penyediaan Program Tilawah Sebagai Solusi Mengawali Budaya Membaca Al-Qur'an', *Jurnal Penelitian Mahasiswa, Vol. 1 No.1*, (Februari, 2023). Hal. 18

Qur'an yang dilantunkan. Menurut Ali ash-Shabuny mendefinisikan qira'at adalah sebuah aliran dalam membaca atau melafalkan al-Qur'an yang digunakan oleh seorang imam dan berbeda dengan yang lainnya dalam melafalkan atau mengucapkan al-Qur'anul karim. Beragam faktor yang mempengaruhi perbedaan qira'at oleh setiap orang, baik ditinjau dari sejarahnya maupun dari budayanya. Sebab dalam hal pengucapan, setiap masyarakat dengan budaya berbeda memiliki bahasa dan logat yang berbeda.¹²

Sedangkan tadarus, pada hakikatnya kegiatan tadarus tidak dapat dipisahkan dengan aktifitas tilawah atau *qiraah*, sebab keduanya merupakan satu kesatuan. Selain itu, ayat yang pertama kali diturunkan Tuhan ialah *Iqro'* yang berarti bacalah. Artinya, membaca atau tilawah adalah tahap awal dalam proses pembelajaran al-Qur'an itu sendiri karena diturunkan paling pertama. Tilawah yang di dalamnya terdapat pembahasan *tahsin* dan ilmu *tajwid* sangatlah penting untuk dipelajari, sebab pengucapan yang salah dapat merubah makna dari sebuah kata. Contohnya kata *الى* dan *الا* yang hanya berbeda tanda *tasydid* saja sudah berbeda makna.

Adapun contoh tadarus yang ideal dan telah dipraktikkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud; "*Salah seorang dari kami apabila mempelajari sepuluh ayat, ia tidak melewatinya sebelum mengetahui artinya lalu mengamalkannya.*"¹³ Cara seperti ini jelas memakan waktu yang lama, karena *goal*-nya adalah mengamalkan al-Qur'an, bukan sekedar membaca, menghafal dan memahaminya. Namun menurut penulis, cara yang diajarkan Nabi ini adalah cara yang terbaik sebagaimana segala perilaku dan ucapannya yang merupakan suri tauladan yang

¹² Badruzzaman, M. Yunus, dkk, *Pesantren dan Pendidikan Multikultural, Mertas Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Qiroat*. (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018) Hal 37-40

¹³ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Hal 92-93

terbaik. Sebab al-Qur'an mengandung ilmu yang tidak terbatas, sehingga perlu menjadi pembelajaran seumur hidup.

Metode tadarus lain yang perlu dicermati ialah hasil penelitian dari H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib yang merumuskan empat tahapan dalam tadarus al-Qur'an. Tahap pertama adalah dengan cara saling membaca dan menyimak bersama ayat-ayat suci al-Qur'an. Kemudian, saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, yang seminimalnya dilakukan dengan merujuk pada terjemahan tafsirnya. Lalu saling bertukar pandangan dan pemahaman dari hasil *tadabbur* pada ayat yang dibaca dan didengar. Yang terakhir adalah saling mengingatkan untuk mengamalkan pesan dan pelajaran dari Alquran.¹⁴

Jika menelisik pada faktor penyebab dari fenomena ini, dimana kata tadarus sering kali diartikan sebatas tilawah, menurut penulis hal ini terjadi karena keterbatasan bahasa, yang mengakibatkan para pelajar tidak dapat memahami makna dari al-Qur'an dengan benar. Karena itu, bahasa arab semestinya menjadi pondasi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, sebab al-Qur'an adalah pokok dari agama. Ibarat makanan, al-Qur'an adalah nasi, sedangkan hadits Nabi dan penjelasan para ulama adalah lauk pauknya. Selayaknya nasi, seseorang tidak akan mampu memasak dan menikmatinya tanpa ilmu, begitu pula pada al-Qur'an, tanpa ilmu bahasa arab maka ia tidak dapat dinikmati dan diamankan dengan baik.

Selanjutnya, faktor lain yang menjadi penyebab ialah metode pengkajian al-Qur'an yang kurang tepat. Menurut penulis, pelajaran tilawah seharusnya telah diajarkan sejak dini atau pada tingkat *Ibtidaiyah*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tadarus dan tafsir dengan cara yang tepat pada masa menengah seperti tingkat *Tsanawiyah* dan *Aliyah*. Sehingga ketika seorang Muslim telah mencapai usia *baligh*, ia telah siap untuk mengamalkan al-Qur'an dan bersiap untuk berperang melawan nafsunya sendiri dan godaan setan yang terkutuk.

¹⁴ Thaib. Hal 21

Menurut Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsamin dalam Syarh Al-Arba’in an-Nawawiyah menjelaskan bahwa orang yang berkumpul untuk membaca al-Qur’an terbagi menjadi 3 kondisi, yaitu:

1. Membaca al-Qur’an bersama-sama secara serentak, seperti seorang ustad atau guru yang membaca satu ayat lalu diikuti oleh para muridnya dengan satu suara bersama-sama.
2. Salah seorang membaca al-Qur’an sementara yang lain menyimak dengan seksama, kemudian bergantian membaca satu persatu hingga semua orang mendapatkan giliran untuk membaca al-Qur’an.
3. Membaca sendiri-sendiri tanpa ada yang menyimak satu sama lain. Mereka hanya berkumpul di masjid yang sama, kemudian membaca al-Qur’an secara mandiri tanpa proses menyimak atau mendengarkan satu sama lain.¹⁵

Pada hakikatnya, al-Qur’an itu lebih berharga dan jauh lebih bernilai jika dibandingkan dengan sebungkah berlian. Namun jika cara penyampaian atau cara memberikan pelajaran atau hadiah seperti berlian itu tidak tepat, sesuatu yang bernilai tentu tidak akan berarti. Karena itu, metode yang tepat sangat penting bagi setiap pendidik, orang tua maupun guru dalam menyampaikan pelajaran. Kesuksesan dalam mendidik dapat tercapai saat sang pendidik kompeten dalam menguasai bahan ajar dan juga kompeten dalam menguasai metodologi pembelajaran.

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Inggris yakni *method* yang dapat diartikan sebagai cara kerja yang memiliki sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan tertentu guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Jika digabungkan

¹⁵ Al-Husni, Alawi Al-Maliki, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002), Hal. 19

kata pembelajaran, maka metode pembelajaran ialah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengelolaan, pengaturan dan cara belajar yang efektif dan efisien.¹⁶

Dewasa ini, telah hadir metode Ummi dalam belajar al-Qur'an. Metode ini diprakarsai oleh Masruri dan A. Yusuf yang bersal dari Surabaya dan telah dinaungi oleh Ummi Foundation sejak tahun 2011. Metode ini selain sistematis dan terstruktur selayaknya kurikulum di sekolah, juga menekankan pada kasih sayang dalam prosesnya. Yaitu selayaknya seorang Ibu yang mengajar pada anaknya dan karena itulah disebut Ummi. Meskipun diidentifikasi memiliki kekurangan pada SDM yang berkualitas dan dana operasional yang cukup besar,¹⁷ namun inovasi ini perlu diapresiasi karena menunjukkan keseriusan dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak.

Metode Ummi pada dasarnya merupakan salah satu metode dalam membaca al-Qur'an yang dalam prosesnya langsung mempraktekkan bacaan al-Qur'an dengan tartik sesuai kaidah ilmu tajwid yang menggunakan pendekatan dengan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang. Adapun tahap-tahap pembelajaran dalam metode Ummi ini terdapat 7 tahapan, diantaranya:

1. Pembukaan dengan membaca doa dengan metode Ummi
2. Apersepsi yakni mengulang kembali pelajaran yang telah lalu
3. Penanaman konsep yaitu proses menyampaikan materi baru
4. Pemahaman konsep yakni proses mengecek kemampuan dan pemahaman santri dengan bertanya kepadanya secara acak dan satu persatu.
5. Latihan praktek yaitu tahap latihan santri membaca secara bergantian dan saling menyimak satu sama lain
6. Evaluasi yakni proses pemberian penilaian

¹⁶ Badruzzaman, M. Yunus, Eni Zulaeha, Eman Sulaeman, *MPQ Metodologi Pembelajaran Qur'an (Sumber Perkuliahan Pembelajaran Al-Qur'an)*, (Cirebon : LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019) Hal. 50-51

¹⁷ Didik Hernawan, 'Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.1 (2019), 27–35 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>>. Hal 33

7. Penutup dengan membaca doa khatmil al-Qur'an.¹⁸

Efektifitas dari metode Ummi ini juga dinilai oleh Muwahidah Nurhasanah dkk sebagai metode yang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an kepada para siswa. Dalam metode Ummi ini, terdapat tiga unsur penting yaitu dengan metode langsung memberikan pembelajaran, kemudian repetition atau pengulangan guna meningkatkan daya ingat para siswa dan juga selalu mengedepankan kasih sayang yang tulus layaknya seorang ibu.¹⁹

Selain metode Ummi yang dipaparkan di atas, terdapat pula suatu metode yang cukup unik yang dikenal dengan nama Wafa, sebuah metode mempelajari al-Qur'an dengan otak kanan. Menurut Ratna Pangastuti sebagai peneliti, metode ini merupakan terobosan baru yang digagas oleh YAQIN (Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia) yang memiliki visi untuk menghadirkan pendidikan al-Qur'an secara komprehensi, menyenangkan dan mudah. Karena itu, kurikulum yang diterapkan ialah 5T yaitu, Tilawah (membaca dan menulis al-Qur'an), Tahfidz (menghapal ayat-ayat al-Qur'an), Tarjamah (menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an), Tafhim (memahami makna ayat-ayat suci al-Qur'an) dan Tafsir (menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an).

Dalam proses kegiatan belajar mengajarnya, metode wafa ini menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari beragam indera diantaranya visual, kinestetik dan auditorial. Beragam program yang unik dengan menggunakan media yang variatif juga diterapkan dalam prosesnya, beberapa diantaranya seperti menggunakan *flashcard* yang penuh warna dan bergambar yang disertai dengan huruf-huruf hijaiyah yang telah tersusun menjadi sebuah kata. Selain itu, ada juga intro-intro yang mendidik seperti bernyanyi dan melakukan permainan yang dapat

¹⁸ Nuria Amrina Rosyada, Mukh Nursikin, 'Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Jam'iyah RBQ (Rumah Belajar Al-Qur'an) Baitunnur Blora', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 No.8, 2022, Hal. 2591

¹⁹ Muwahidah Nurhasanah, Agus Sriyanto, Syarifah, 'Efektifitas Metode Ummi Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Studi Kasus PAUD As-Sakinah Sambirejo Mantingan Ngawi', *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No.6, 2023.

menjaga bahkan meningkatkan kondisi emosional agar dapat merasa senang dan tetap semangat dalam belajar. Sehingga pendidikan al-Qur'an yang mencakup proses membaca, menulis, menghafal dan memahami makna serta menafsirkan ayat al-Qur'an akan diberikan secara bertahap.²⁰

Pondasi dari metode Wafa ini menurut Ratna Pangastuti ialah berdasarkan ayat al-Qur'an dalam surat al-Qomar ayat ke-17, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*”²¹ (Q.S. Al-Qamar 54 : 17)

Metode wafa ini menurut penulis sangatlah inovatif dan juga kreatif, sebab dalam metode pembelajarannya melibatkan banyak aspek dan fokus pada otak kanan dalam memahami tafsirnya namun tidak melupakan kemampuan otak kiri yang diterapkan dalam menghafal al-Qur'an. Sebab dalam visinya, metode wafa ini ingin melahirkan para ahli al-Qur'an untuk membangun peradaban masyarakat yang cinta pada al-Qur'an di Indonesia. Berdasarkan visi tersebut, yang dimaksud dengan ahli al-Qur'an ialah seseorang yang terampil dalam membaca al-Qur'an, lalu berupaya untuk menghafalnya, kemudian paham akan makna dari ayat yang dibacanya, serta gemar untuk mengamalkan apa yang dipahaminya dan juga menguasai tafsirnya.²²

Selain kurikulum 5T yang telah disebutkan di atas, dalam metode pembelajaran Wafa ini terdapat pula kurikulum 7M yang merupakan aspek dari sistem manajemen yakni:

1. Memetakan kompetensi guru al-Qur'an (*tashnif*)
2. Memperbaiki kualitas guru al-Qur'an (*tahsin*)

²⁰ Ratna Pangastuti, 'Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Metode Wafa', *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, (Yogyakarta: 2017). Hal. 109

²¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 779

²² Ratna Pangastuti, Hal. 110

3. Menstandarisasi proses pembelajaran (sertifikasi)
4. Mendampingi akan implementasi (*coaching*)
5. Memonitoring dan evaluasi serta mensupervisi
6. *Munaqosah* (ujian akhir)
7. Mengukuhkan seperti memberikan penghargaan (*awarding*)²³

Dari sudut pandang perubahan zaman, sebuah desain kurikulum dalam proses kegiatan belajar mengajar al-Qur'an yang memudahkan, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter dari anak-anak sesuai dengan jenjang usia dan pengetahuannya memang sangat diperlukan di masa kini. Sebab, perkembangan teknologi selain memberikan kemudahan dalam proses belajar, juga memberikan distraksi atau gangguan untuk menjaga konsistensi dan kedisiplinan anak dalam belajar. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah dibutuhkan guna membatasi penyalahgunaan gadget dan mengarahkan serta memotivasi anak-anaknya untuk semangat dalam belajar.

Dengan terlaksananya pendidikan al-Qur'an dengan baik, serius dan konsisten yang didukung dan diawasi oleh setiap orang tua, artinya orang tua tersebut juga sedang memberikan pendidikan karakter kepada anaknya. Sebab dalam perspektif Islam, agama Islam ini datang untuk menyempurnakan akhlak yang dicontohkan melalui ucapan dan perbuatan dari Baginda Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang termaktub dalam ayat ke-21 di surat al-Ahzab yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." ²⁴ (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)

²³ Ratna Pangastuti, Hal. 111

Beberapa akhlak mulia dari Nabi Muhammad Saw yang sangat perlu untuk diturunkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus ialah sebagai berikut:

1. Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran.
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang
6. Kepedulian dan kerjasama
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi dan cinta damai.

Karakter-karakter disebut kemudian disebut sembilan pilar pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam bukunya yang berjudul *Character Parenting Space*. Pendidikan karakter ini ialah sebagai proses memberikan pedoman adab dan akhlak kepada anak-anak untuk mengembangkan sikap dan perilaku secara optimal dan komprehensif. Sebab beberapa orang beranggapan bahwa dewasa ini, anak-anak sedang mengalami kemunduran moral dan etika akibat degradasi moral seperti tawuran antar sekolah atau perkelahian antar siswa, bahkan kasus pelecehan seksual pun yang melibatkan anak-anak usia dini sudah marak diberitakan.²⁵

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, perasaan dan juga tindakan. Dalam proses mengajarkan al-Qur'an kepada anak, para orang tua seyogyanya melatih anaknya juga untuk bersabar dalam berproses, seperti tidak melanjutkan bacaan Iqra atau al-Qur'an jika bacaan dan kemampuannya belum mahir. Selain itu, anak-anak juga perlu dibiasakan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, termasuk dalam

²⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 606

²⁵ Rosyida Nurul Anwar, 'Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai Upaya membentuk Karakter Pada Anak', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3 No.1, (2021)

bacaannya. Juga dilatih untuk menahan emosi dan pantang menyerah untuk menggapai target belajar seperti hapalan atau bacaan dari peserta didik.

Hal yang terpenting menurut penulis terkait pendidikan al-Qur'an terhadap anak-anak, adalah pemahamannya terkait isi pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, yang mencakup seluruh perintah dan larangan beserta konsekuensinya jika ia taat atau melanggar. Bahkan pemahaman ini lebih penting jika dibandingkan dengan kelancaran dan kemampuan membacanya dengan *nagham* yang indah. Sebab pada fase remaja, pemahamannya pada pesan-pesan Illahi sajalah yang mampu membentengi dirinya dalam jihad *akbar*, yakni perang melawan hawa nafsunya sendiri.

Pada dasarnya, tugas untuk mendidik anak dengan al-Qur'an itu diemban oleh setiap orang tua yang dinilai wajib oleh Ali bin Abi Thalib. Menurut beliau, *“Setiap anak mempunyai hak atas ayahnya dan setiap ayah mempunyai hak atas anaknya. Hak ayah atas anaknya adalah ketaatan anak kepadanya dalam segala urusan, kecuali dalam kemaksiatan terhadap Allah swt. Sedangkan hak anak atas ayahnya adalah memberinya nama yang baik, mendidiknya dengan baik dan mengajarnya Al-Qur’an.”*²⁶ Karena itu, para orang tua semestinya memiliki antusias yang tinggi dalam belajar dan mengajarkan al-Qur'an pada anak-anaknya.

Dalam lingkup keluarga, yang juga menjadi salah satu faktor penghambat adalah ketidakpedulian dan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja memaksanya untuk menyerahkan semua masalah pendidikan di lingkup eksternal yaitu sekolah. Padahal berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Edi Widiyanto, pendidikan dalam lingkup internal keluarga sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kualitas diri seorang anak. Dan sebaliknya, lingkungan eksternal di luar rumah menjadi penghambat yang paling besar dalam

²⁶ Ali bin Abi Thalib, *Nahjul Balaghah*, ed. by Muhammad Bagir (Jakarta: PT Mizan Publika, 2017). Hal 184

pembentukan karakter seorang anak.²⁷ Jika dipresentasikan dengan angka, peran orang tua mencapai 60%, pengaruh lingkungan bergaul (bermain) 20%, dan lingkungan sekolah 20%.²⁸

Menurut al-Qur'an, orang tua memiliki empat peran penting dalam keluarganya. Pertama, orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya, sebab anak menjadikan orang tuanya sebagai *role model* dan meniru segala kebiasaan yang dilihat orang tuanya. Kedua, orang tua sebagai pengayom dan pemelihara anak-anaknya dari segala macam keburukan. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dan pengajar, dalam hal ini Islam secara *general* dan al-Qur'an secara spesifik. Keempat, orang tua sebagai teman bagi anak-anaknya dalam bermain dan belajar.²⁹

Kesadaran akan peran ini mungkin bagi sebagian orang tua tidak menjadi prioritas yang disebabkan dari berbagai macam kondisi. Dan karena ketidaksadaran itulah yang membuat tidak terciptanya keinginan, motivasi atau niat untuk memprioritaskan pendidikan anak pada al-Qur'an. Dalam perspektif al-Qur'an, dijelaskan bahwasanya Allah Swt adalah subjek yang mendidik alam semesta dan segala yang ada didalamnya. Al-Qur'an merupakan manifestasi dari ajaran langit dengan bahasa yang membumi,³⁰ dan ini pula yang menjadikannya sebagai pelajaran dan kitab terpenting dan teragung di muka bumi.

Salah satu bukti perintah Allah swt yang mewajibkan setiap orang tua dalam mendidik anaknya adalah ayat ke-6 dalam surat at-Tahrim, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²⁷ Edi Widianto, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2.1 (2015), 31–39. Hal 31

²⁸ Mukni'ah, 'Parenting Skills Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Bagi Anak Pada Masa Pendidikan Dasar', *Jurnal Mukniah*, 2014.

²⁹ Oki Mitra and Ismi Adelia, 'Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16.2 (2021), 170–77 <<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>>. Hal 170

³⁰ Mitra and Adelia. Hal 171

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*³¹ (Q.S. At-Tahrim 66:6)

Dalam kaidah tafsir, segala bentuk perintah menunjukkan kewajiban dan segala bentuk larangan menunjukkan keharaman.³² Adapun dalam tafsir al-Qurthubi, dijelaskan bahwa lafadz *jagalah dirimu*, juga termasuk untuk anak-anak, sebab anak adalah bagian dari diri kita sebagai orang tua, yang mesti dilakukan dengan perbuatan hingga menjadi contoh teladan bagi anak-anak. Sedangkan lafadz *keluargamu*, adalah untuk kerabat keluarga lainnya yang dapat dilakukan dengan berwasiat atau cukup dengan lisan.³³

Orang tua disini berkewajiban untuk memerintahkan dan melarang keluarganya sesuai syariat agama. Adapun hadits yang berkaitan dengan ayat di atas adalah tentang perintah untuk melaksanakan sholat kepada anak yang telah berusia 7 tahun dan memukulnya jika ia tidak melaksanakan pada umur 10 tahun. Namun menurut penulis, pendekatan yang efektif dalam memelihara keluarga dari api neraka ini adalah dengan mendidiknya dan mempelajari al-Qur'an bersama-sama dengan mereka.

Sebab dengan kesadaran dan pemahaman terhadap segala konsekuensi dari amal yang diperbuat, dapat menyentuh dan tersimpan di dalam hati hingga dapat membuatnya *istiqomah*. Tanpa kesadaran, segala perintah dan larangan hanyalah sebatas formalitas, dimana dalam pengerjaannya tidak melibatkan akal dan dikerjakan dengan tidak sepenuh hati. Begitu penting pemahaman dan kesadaran ini hingga Tuhan ingatkan dalam salah satu ayat-Nya, yang berbunyi:

³¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 827

³² Fahd bin Abdurrohman, *Usul At-Tafsir Wa Manahijuhu* (Riyadh: Jami^u Huquq al-Mahfuzhat, 2017). Hal 162

³³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, translated. by Mahmud Hamid Utsman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Jilid 18, Hal 746

وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى

Artinya: “dan pada hari itu (neraka) Jahanam didatangkan, sadarlah manusia pada hari itu juga. Akan tetapi, **bagaimana bisa kesadaran itu bermanfaat baginya?**”³⁴ (Q.S. Al-Fajr 89 : 23)

Kesimpulan dari analisis di atas menunjukkan bahwa lingkup keluarga merupakan akar penyebab dan menjadi tempat utama dalam mendidik anak dengan al-Qur'an. Keberhasilan maupun kegagalan yang diraih sangat bergantung pada pola pikir dan usaha yang dilakukan orang tua, sehingga menentukan kualitas diri pada anak ketika ia beranjak dewasa. Artinya, sudah seyogyanya para orang tua menjadi *partner* yang baik dalam pendidikan al-Qur'an guna meraih hidup yang bahagia dan mulia.

Keluarga juga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan yang paling utama bagi setiap anak. Keluarga berfungsi untuk mendidik, membimbing serta membina anggota keluarga untuk menjalankan perannya sebagai orang tua yang dewasa dan juga sebagai makhluk sosial. Karena itu, keluarga mengemban peran yang sangat penting dan mendasar dalam meningkatkan dan menumbuhkan semua potensi anak. Peran keluarga disini, sungguh tidak akan dapat tergantikan meskipun anak telah dididik oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang mahal.³⁵

Dalam konteks pendidikan al-Qur'an, para orang tua sebenarnya sedang mengajarkan kesuksesan pada anak-anaknya dengan mendidiknya dengan al-Qur'an. Karena dengan belajar al-Qur'an itu, kelak sang anak akan mampu menemukan jati diri dan jalan hidupnya sendiri, menemukan pekerjaan yang

³⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 894

³⁵ Eni Zulaeha, dkk, 'Materi Parenting Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan', *Intizar Vol. 25 No.1*, (Juni, 2019) Hal. 44

sesuai dengan *passionnya*, serta menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat untuk memberikan manfaat.³⁶

Selain itu komunikasi antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam proses mendidik dan memberikan pengajaran. Guru yang sukses adalah seorang guru yang dapat membuat muridnya senang untuk belajar, bukan memaksakan murid untuk sekedar belajar. Karena itu komunikasi sangatlah penting dalam menyampaikan ide, pikiran atau perasaan yang bertujuan untuk mengubah dalam hal yang positif atau memperbaiki pengetahuan dan akhlak si penerima pesan.

Akhlak dan perilaku yang dicontohkan oleh orang tua, tentu saja akan diserap dan dituruti oleh sang anak. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan akhlak yang mulia, agar sang anak dapat beradab dalam bersikap serta menyebarkan manfaat dan kebaikan dalam kehidupannya di masa yang mendatang.

Guna mensukseskan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak, maka metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw juga sangat tepat untuk dicontoh, beberapa diantaranya yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw ialah:

1. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi. Maksudnya ialah dialog antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya terdapat inti pembahasan sebagai jembatan untuk menghubungkan pikiran.
2. Metode kisah al-Qur'an dan nabawi. Yaitu mendidik anak melalui media dongeng atau cerita mengenai kisah-kisah teladang yang termaktub dalam al-Qur'an. Sebab di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang berbunyi. "Kami menceritakan kepadamu kisah-kisah yang paling baik dengan menurunkan wahyu al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad)" (Q.S. Yusuf 12:3)
3. Metode suri tauladan. Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak, sebagaimana akhlak mulia Rasulullah Saw

³⁶ Badruzzaman, M. Yunus, Eni Zulaeha, Eman Sulaeman, *MPQ Metodologi Pembelajaran Qur'an* (Sumber Perkuliahan Pembelajaran Al-Qur'an, (Cirebon : LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019) Hal. 32

yang menjadi suri teladan bagi seluruh ummat muslim. Salah satu langkah upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan nasihat yang menyentuh hati kepada anak.

4. Metode praktek dan perbuatan. Yaitu salah satu metode yang langsung dicontohkan oleh para orang tua tanpa teori yang membingungkan. Metode ini sangat cocok untuk mengajarkan anak tentang adab dan akhlak yang mulia.
5. Metode *ibrah*. Merupakan metode untuk mengajak setiap anak untuk dapat mengambil setiap hikmah pelajaran dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami sendiri maupun oleh orang lain.
6. Metode *targhib dan tarhib*. Nama lain dari metode ini ialah *reward* dan *punishment*. Metode ini bertujuan untuk membuat anak paham akan konsekuensi baik dan buruk dari setiap keputusan dan perbuatan yang dilakukannya.³⁷

Jika melihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fajar Kurniawan, tentang pola pembiasaan orang tua dalam mendidik anaknya membaca al-Qur'an terbagi dalam beberapa metode, yakni menyuruh anaknya untuk pergi mengaji ke masjid atau mendatangkan guru mengaji dirumah. Beragam pola juga diterapkan oleh para orang tua melalui penelitian lapangan di Kota Bengkulu, diantaranya ialah:

- Pola pendekatan langsung
- Pola keteladanan
- Pola pembiasaan
- Pola nasehat
- Pola pemberian hukuman

³⁷ Lestari S, & Ngatini. *Pendidikan Islam Konstektual*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Hal. 9-11

- Pola pemberian hadiah³⁸

Fajar juga mengungkapkan beberapa faktor penghambat yang terjadi di lapangan ialah terkait dengan adanya kemalasan dari diri orang tua sendiri dan juga karena kesibukan dalam pekerjaan orang tua. Dari segi anak sebagai pelajar juga memiliki beberapa hambatan, diantaranya faktor disiplin dari sang anak, banyaknya tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) dari dan juga faktor sosial tempat anak-anak bermain dan bergaul bersama teman-temannya. Karena itu peran orang tua dalam membatasi kehidupan sosial anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif.

Dari perspektif al-Qur'an sendiri, terdapat beragam prinsip yang mesti diterapkan dalam pendidikan, khususnya pada pendidikan agama. Prinsip-prinsip tersebut antara lain ialah:

1. Prinsip memberikan suasana yang menggembirakan.

Suasana yang menyenangkan tentu saja dapat meningkatkan suasana hati untuk melakukan segala aktifitas termasuk belajar dan memberikan dampak yang positif. Hal ini juga selaras dengan ayat al-Qur'an di bawah ini yang senantiasa memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik;

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan serta beramal shaleh, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka

³⁸ Fajar Kurniawan, 'Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an Dalam Rumah Tangga Di Perumahan Bukti Dewa residen Rt. 03 Rw. 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu', *Al-Bahtsu: Vol. 3 No. 2*, 2018 Hal. 166

berkata, Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya. Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 25)³⁹

2. Prinsip memperlakukan dan memberikan santunan dengan lemah lembut. Prinsip ini menekankan pada pendekatan yang mesti dilakukan oleh setiap pendidik, yakni berkata baik, sopan dan lemah lembut. Prinsip ini tentu saja juga selaras dengan ayat di bawah ini sebagai perintah kepada setiap muslim untuk berakhlak baik:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan (yang penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 159)⁴⁰

3. Prinsip memberikan contoh perilaku yang baik.

Anak didik akan mendapatkan contoh perilaku melalui pengamatan dan peniruan yang baik dan tepat untuk mendukung proses belajar. Sehingga, guru disini ialah *role model* bagi seluruh siswanya. Karena itu, sudah sepatutnya para pendidik memberikan suri tauladan yang baik kepada

³⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 5

⁴⁰ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 95

anak-anak didiknya, yang juga selaras dengan firman Allah swt di bawah ini yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah itu benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)⁴¹

4. Prinsip praktik atau pengalaman secara aktif.

Dalam prinsip ini anak didik akan didorong atau dimotivasi untuk dapat mengamalkan atau mempraktikkan seluruh ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses belajar mengajar dilakukan dan juga dari pengalaman yang mereka rasakan. Sehingga pada akhirnya, anak-anak didik diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam diri mereka sendiri hingga dapat berbuah baik dan bermanfaat bagi sesamanya.

5. Prinsip bimbingan dan penyuluhan.⁴²

Prinsip ini juga selaras dengan ayat ke-107 dalam surat al-Anbiya yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 107)⁴³

Tujuan dan dasar utama pendidikan dalam al-Qur'an akan mengarah pada pendekatan diri kepada Allah sebagai kesempurnaan seorang insan menurut al-

⁴¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 606

⁴² Muhammad Wahyudi, 'Konsep Dasar Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.1, (2016) 47-48

⁴³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 470

Ghazali. Sehingga al-Qur'an sebagai pedoman dapat mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia dunia dan akhirat. Dan inilah yang dapat disebut sebagai tujuan pendidikan.⁴⁴ Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaliy dalam karyanya yang berjudul al-Rasyidin, tujuan pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an meliputi:

- Menjelaskan posisi anak didik sebagai manusia diantara makhluk Allah dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- Menjelaskan hubungannya dalam makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan sosial.
- Menjelaskan hubungan manusia dengan alam beserta tugas-tugasnya, guna mengambil hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan semesta alam.
- Menjelaskan hubungan manusia dengan Sang Khaliq sebagai penciptanya.⁴⁵

Adapun pergeseran makna dari kata tadarus yang disebabkan oleh berbagai macam faktor di atas juga membuktikan bahwa proses akulturasi dengan al-Qur'an belum berjalan optimal. Hal ini masih terlihat dari rendahnya tingkat kesadaran dan minimnya jumlah masyarakat yang bersedia meluangkan waktu untuk bersama-sama beribadah di masjid. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah kecil dalam upaya mengedukasi masyarakat khususnya para orang tua sebagai masyarakat yang hidup di sekitar masjid terkait pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah pengumandangan al-Qur'an yang telah menjadi budaya di Ponpes Ulul Albab Sangkanhurip, Bandung. Kebiasaan ini dilakukan rutin dan berurutan dari sholat subuh hingga sholat maghrib, dari sebelum adzan hingga selesai sholat. Pada suatu waktu, penulis yang

⁴⁴ Muhammad Wahyudi, Hal. 42

⁴⁵ Muhammad Wahyudi, Hal. 43

tinggal di sekitar Masjid mendengar santri yang membacaknya lengkap dengan terjemahannya. Disinilah letak inspirasi dari penelitian ini. Hanya saja pengumandangan yang lengkap dengan terjemahannya ini tidak dilakukan oleh semua santri saat mengaji di atas *speaker*.

Karena itu, peneliti berinisiatif untuk mengkaji manfaatnya lebih lanjut dengan mencoba untuk melengkapi pengumandangan al-Qur'an ini dengan terjemahannya. Kemudian membaca respon dari masyarakat setempat sambil menggali faedahnya. Karena itu objek studinya adalah aktifitas pengumandangan al-Qur'an yang telah menjadi budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi berbagai dampak positif yang terjadi dari rutinitas ini.

Secara antropologis, kajian ini dinilai penting oleh penulis guna mengeksplorasi apakah pesan-pesan Illahi yang dikumandangan dengan terjemahannya ini dapat sampai ke telinga pendengar atau tidak. Kemudian menelisik manfaat dari rutinitas ini secara komprehensif. Adapun secara etnografis, selain menjadi fenomena yang khas dari Ponpes Ulul Albab Sangkanhurip, aktifitas ini juga dapat menjadi metode yang inovatif dalam mengedukasi masyarakat dan cara berinteraksi yang efektif dan komunikatif dengan al-Qur'an.

A. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah pokok yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa filosofi dan tujuan dari pengumandangan al-Qur'an dengan terjemahannya di Masjid?
2. Bagaimana efektifitas dan tata cara pengumandangan al-Qur'an dan terjemahannya?
3. Bagaimana respon jama'ah masjid dan masyarakat setempat terhadap pengumandangan ayat suci al-Qur'an dengan terjemahannya?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manfaat dan filosofi dari pengumandangan al-Qur'an dengan terjemahannya.
2. Untuk mengetahui proses pengumandangan al-Qur'an dengan terjemahannya.
3. Untuk mengobservasi respon dan tanggapan masyarakat setempat terhadap pengumandangan al-Qur'an dengan terjemahannya.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari hasil yang akan ditemukan pada ranah berikut:

Kontribusi akademik, selain menambah khazanah keilmuan dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi pemantik bagi peneliti lain untuk mengembangkan beragam penelitian khususnya dalam komunikasi yang efektif dan berorientasi pada pemahaman dan penyampaian pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kontribusi praktis, selain menjadi sumbangan intelektual yang informatif kepada para pelajar dan peneliti dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh model baru dan berbeda dalam pengumandangan al-Qur'an yang telah menjadi budaya bagi sebagian masjid.

Kontribusi sosial, selanjutnya jika terbukti efektif dan bermanfaat, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi saran dan masukan untuk seluruh instansi dan birokrasi terkait, para ulama dan ustadz atau pengelola DKM untuk dapat menerapkan pengumandangan al-Qur'an dengan terjemahannya sebagai salah satu metode syiar Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Mengumandangkan al-Qur'an telah menjadi budaya bagi sebagian masjid, khususnya di pondok-pondok pesantren. Namun, yang dikumandangkan oleh sebagian masjid hanya al-Qur'an yang aslinya saja yang berbahasa arab, tanpa terjemahan. Karena itu penelitian ini mencoba untuk membuat perbedaan dan pembaharuan dalam pengumandangan al-Qur'an, yakni dengan menambahkan terjemahannya.

Kerangka utama penelitian ini berangkat dari fenomena turunnya al-Qur'an dengan bahasa Arab kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan penduduk Arab. Jika mengikuti kaidah ini, yaitu dengan menyesuaikan bahasa dengan masyarakatnya, maka semestinya al-Qur'an dapat dibacakan atau dikumandangkan kepada masyarakat Indonesia dengan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar pesan-pesan yang penting dari Allah Swt dapat sampai dipahami dengan baik oleh para pendengar.

Aktifitas pengumandangan atau pembacaan al-Qur'an ini merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan sebagai salah satu metode menyiarkan Islam. Sebab pada zaman Nabi, ternyata al-Qur'an telah dibacakan, khususnya kepada orang-orang kafir. Hal ini termaktub dalam salah satu ayat sajadah, yang menurut Imam Syafi'i dianjurkan untuk bersujud jika mendengar atau membacanya⁴⁶, dalam surat al-Insyiqaq ayat ke-21 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: "dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,"*⁴⁷ (Q.S. Al-Inshiqaaq 84 : 21)

Dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir, pada dasarnya terjemahan dan tafsir dari al-Qur'an itu bukanlah al-Qur'an, melainkan produk keilmuan hasil karya manusia yang karenanya tidak luput dari perbedaan dalam metodologi dan bahasa juga

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 15, Hal 171

⁴⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 886

corak yang khas dalam penerjemahan atau penafsirannya. Sedangkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an yang sejati. Oleh karena itu, berbeda dengan al-Qur'an yang tak akan pernah berubah, pada hakikatnya tafsir yang sejati akan senantiasa terbaru dengan pendekatan berbagai multidisipliner keilmuan hingga mampu menghasilkan karya terbaik yang sesuai dengan kebutuhan zaman.⁴⁸

Namun dalam konteks akulturasi, bahasa menjadi penting sebab ia menjadi sumber dan media utama dalam transisi informasi yang membentuk pengetahuan, sehingga perpaduan antar dua budaya yang berbeda dapat berjalan dengan baik. Bahasa menjadi begitu penting ketika suatu informasi yang dibutuhkan itu bersifat edukatif seperti al-Qur'an sebagaimana definisinya dalam surat Ali Imran ayat ke-138, yang berbunyi:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”⁴⁹ (Q.S. Ali Imran 3 : 138)

Dari pengertian al-Qur'an pada ayat di atas, agar dapat tercapai dan diaplikasikan sesuai maknanya, maka dapat disimpulkan bahwasanya terjemahan al-Qur'an atau tafsirnya itu menjadi penting dalam proses transformasi pengetahuan dan pelajaran yang disampaikan al-Qur'an. Contoh aktualnya adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, menggunakan bahasa Indonesia yang kekinian dengan ejaan yang telah disempurnakan,⁵⁰ dan ini pula yang membedakannya dengan tafsir pendahulunya yakni Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang kental dengan bahasa sastranya.

⁴⁸ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022). Hal 203

⁴⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal 90

⁵⁰ Misbahul Munir, 'Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar', *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2018). Hal 23

Oleh karena itu dalam objek studi ini, terjemahan al-Qur'an menjadi penting untuk disertakan agar dapat membentuk pelajaran yang dapat didengar oleh masyarakat sekitar dan juga mengaplikasikannya sesuai definisinya yang termaktub pada ayat di atas. Saat instrumen yang dibutuhkan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kaidah yang telah disebutkan di awal paragraf, maka diprediksi metode ini dapat memberikan efek positif bagi seluruh stakeholder.

Adapun terjemahan al-Qur'an yang ditulis oleh Kemenag, telah menjadi pembahasan yang cukup panjang dalam sejarahnya. Sebagai karya yang ditulis oleh otoritas negara, terjemahan ini menjadi yang terfavorit dan paling banyak dicetak dari seluruh mushaf al-Qur'an yang beredar dipasaran. Meskipun dalam analisa para pelajar banyak terdapat kesalahan dalam pemilihan kata⁵¹ dan dikritik oleh Muhammad Thalib,⁵² namun faktanya terjemahan kemenag terus direvisi untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan pada terjemahan sebelumnya. Sejak diterbitkan pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1965, sampai hari ini terjemahan kemenag yang paling mutakhir adalah edisi penyempurnaan yang diterbitkan tahun 2019 silam.

Kemudian edisi ini juga telah direvisi dan disempurnakan kembali sebanyak empat kali hingga bulan maret tahun 2022. Artinya, tim terjemahan kemenag ini telah membuktikan upaya mereka yang sungguh-sungguh dalam perbaikan dan penyempurnaan terjemahan al-Qur'an. Ditambah lagi dengan hadirnya mufassir terbaik Indonesia saat ini yakni Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. selaku narasumber, konsultan dan tim pakar yang semakin menambah kualitas dari hasil mahakarya ini.⁵³ Oleh karena itu, terlepas dari segala kekurangannya, terjemahan

⁵¹ Fikri Fachrudin, 'Analisis Kesalahan Penulisan Dan Pemilihan Kata Dalam Terjemahan Juz ' Amma Versi Daring Tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10.2 (2017), 68–84. Hal 68

⁵² Muhammad Muhammad, 'Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI Dan Muhammad Thalib)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>>. Hal 2

⁵³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. Hal IV

kemenag edisi penyempurnaan ini memiliki kredibilitas yang cukup baik untuk dikumandangkan dan dijadikan bahan bagi penelitian kecil ini.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh peneliti mengeksplorasi kajian-kajian terdahulu, penulis belum menemukan karya ilmiah yang sejenis. Jika mencarinya dengan kata kunci pengumandangan dalam mesin pencari di Google Scholar, maka yang muncul adalah pengumandangan terkait dengan adzan. Sedangkan penelitian ini erat hubungannya dengan al-Qur'an dan terjemahannya, sehingga dua topik yang paling mendekati dengan penelitian ini ialah tentang tadarus dan tilawah. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

Pertama, jurnal yang berjudul “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya” karya H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib ini menerangkan tentang cara penerapan yang baik dan benar dalam melakukan tadarus. Dalam kesimpulannya ia menulis bahwa Tingkat kelalaian masyarakat itu cukup tinggi, yang dapat dilihat dari banyaknya majelis yang mengajarkan tajwid, tilawah, naghm, tetapi sedikit sekali yang mengaplikasikan metode tadarus.⁵⁴

Perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kegiatan yang berbeda. Penelitian di atas fokus pada kegiatan di majelis-majelis yang hadir di tengah masyarakat, sedangkan penelitian yang penulis kerjakan disini berpusat pada kegiatan internal Pondok Pesantren atau masjid itu sendiri dalam kegiatan pengumandangan al-Qur'an, sehingga masyarakat disini sebagai objek yang pasif sebagai pendengar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati dan Hasan Basri Tanjung dalam jurnal mereka yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta

⁵⁴ Thaib. Hal 46

Didik Kelas VIII MTS Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor”.⁵⁵ Dalam abstraknya mereka menulis bahwa dampak religius yang mereka temukan dalam implementasi pembiasaan tadarus al-Qur’an ialah membuat para peserta didik menjadi lebih taat kepada Allah SWT. Selain itu mereka juga terlihat memancarkan akhlak baik dalam setiap kegiatan seperti lebih sabar dalam meregulasi emosi dan lebih ikhlas juga jujur saat proses belajar.⁵⁶

Komparasi perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ialah terletak pada objek penelitian, dimana penelitian di atas tidak melibatkan masyarakat sebagai objek sedangkan penelitian yang penulis kerjakan justru melibatkan masyarakat sebagai objek pasif dari kegiatan tadarus yang dilakukan oleh para peserta didik. Adapun persamaannya dapat terlihat dari kegiatan yang dijadikan sampel penelitian yakni tadarus atau tilawah dari para murid. Penelitian di atas lebih berfokus pada penilaian dan pengembangan dari murid itu sendiri yang melaksanakan kegiatan tadarus.

Ketiga, jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Orang Dewasa Di Masjid Al-Firdaus” ini menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan tahsin dimotivasi guna memenuhi kebutuhan belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur’an bagi orang dewasa. Adapun metode pembelajaran yang digunakan ialah metode tilawati, ceramah dan tanya jawab.⁵⁷

Analisa singkat mengenai komparasi antara penelitian di atas dengan penelitian dalam thesis ini ialah terletak pada tujuan atau *goal* dari penelitian itu sendiri. Penelitian di atas berpusat pada peningkatan kemampuan dalam membaca

⁵⁵ Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati, Hasan Basri, ‘Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor’, *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, (2022)

⁵⁶ Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati, Hasan Basri, Hal. 57

⁵⁷ Jahrani, Zainap Hartati, Yuliani Khalfiah, “Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Orang Dewasa Di Masjid Al-Firdaus”, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol 1 No.2 (2023), Hal. 342

al-Qur'an atau tilawah, sedang penelitian yang penulis sedang teliti ialah berfokus pada penilaian pemahaman dari ayat-ayat suci al-Qur'an atau tadarus bagi para orang dewasa dalam kasus ini ialah jama'ah masjid sebagai responden.

Selain itu penelitian di atas juga tidak melibatkan para santri atau para murid sebagai pelaksana kegiatan. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama melibatkan masyarakat sebagai objek penelitian yang utama. Persamaan berikutnya ialah tempat kegiatan yang dilakukan masing-masing penelitian sama-sama terselenggara di Masjid.

Keempat, thesis yang ditulis oleh Sri Mulya Nurhakiky dengan judul "Living Quran di Pesantren Bayt Al-Quran Pondok Cabe Tangerang." Secara logika, para *Hafizul* Qur'an sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam tilawatil Qur'an, sebab menghafal dan membacanya dengan cepat merupakan teknik dan rutinitis mereka. Karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa living Quran di kalangan santri pasca *tahfidzh* telah berada pada tingkat eksternalisasi nilai-nilai al-Quran, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut pada sikap hidup setelah memiliki objektivasi ayat-ayat al-Quran.⁵⁸

Distingsi yang paling mencolok dengan penelitian yang penulis sedang kerjakan terletak pada objek penelitiannya. Meskipun sama-sama menggunakan sampel kegiatan internal pondok pesantren, yang dilaksanakan oleh para santri, namun penelitian yang penulis sedang teliti melibatkan masyarakat sebagai objek dari penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulya Nurhakiky tidak melibatkan masyarakat melainkan para santri itulah yang menjadi objek penelitiannya. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menguji dan menilai tingkat pemahaman atau eksternalisasi nilai-nilai al-Qur'an sebagai salah satu tujuan dari penelitian yang dilaksanakan.

Kelima, skripsi dari IAIN Salatiga yang berjudul "Pemaknaan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di PT Karya Toha Putra Semarang." Penelitian ini menarik

⁵⁸ Sri Mulya Nurhakiky, 'Living Qur'an Di Pesantren Bayt Al-Qur'an Pondok Cabe Tangerang' (UIN SUNAN GUNUNG DJATI, 2018). Hal IV

karena dilakukan pada sebuah perusahaan yang memiliki tradisi living Qur'an. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasanya tradisi living Qur'an dalam hal ini tilawah (pengajian) bersama dipercaya dapat meningkatkan produktifitas dan etos kerja, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis pada perusahaan dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pendekatan spiritual.⁵⁹

Faktor yang paling membedakan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis sedang tulis ialah terletak pada objek dan tujuan penelitiannya. Meskipun objek penelitiannya sama-sama berasal dari masyarakat, namun penelitian di atas mengambil sampel objek masyarakat yang tergabung dalam sebuah perusahaan, atau lebih tepatnya para karyawan dalam satu lingkungan kerja yang sama, yakni PT Karya Toha Putra di Semarang. Selain itu perihal tujuan dari penelitian di atas mengukur tingkat kualitas SDM dari para karyawan atas kegiatan living Qur'an yang rutin dilakukan.

Keenam, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eryoko Hasvyan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Pengaruh Kegiatan Membaca AlQur'an Terhadap Tingkat Kecemasan (Studi Deskriptif Kuantitatif Kepada Siswa Kelas 12 di SMA PESAT Kota Bogor)" menghasilkan kesimpulan hubungan yang lemah atau tidak erat antara variabel X yakni kegiatan membaca al-Qur'an dengan variabel Y yaitu tingkat kecemasan.⁶⁰

Perbedaan yang jelas antara penelitian di atas dengan penelitian dalam tulisan ini ialah terletak pada objek penelitiannya dimana penelitian di atas tidak melibatkan masyarakat dalam penelitian lapangan yang dilakukan. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti justru melibatkan masyarakat sebagai responden. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini ialah sama-sama

⁵⁹ Nana Istianah, 'Pemaknaan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Di PT Karya Toha Putra Semarang' (IAIN Salatiga, 2020). Hal IX

⁶⁰ Eryoko Hasvyan, 'Pengaruh Kegiatan Membaca AlQur'an Terhadap Tingkat Kecemasan (Studi Deskriptif Kuantitatif Kepada Siswa Kelas 12 di SMA PESAT Kota Bogor)' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

mengambil sampel kegiatan yang sama pada saat penelitian lapangan, yakni kegiatan membaca al-Qur'an.

Ketujuh, skripsi yang diteliti oleh Muhammad Abduh Al-Ayubi yang berjudul "Aktifitas Sosial Keagamaan Jamaah Masjid Raya Ciromed Tanjungsari Sumedang Tahun 2001-2002" ini memberikan kesimpulan berbagai macam kegiatan peribadatan di Masjid Raya Ciromed yang diantaranya ialah shalat fardhu dan shalat hari raya baik idul adha maupun idul fitri juga pengajian tadarus oleh jama'ah masjid hingga ke tingkat pendidikan agama islam yang paling rendah dalam level paud, TK dan TPA.⁶¹

Penelitian di atas menurut penulis sangat general, luas dan mencakup berbagai macam sektor kegiatan termasuk di dalamnya aktifitas ekonomi dan sosial. Sehingga perbedaan yang dapat digaris bawahi antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan ialah terletak pada tujuan dan manfaat dari penelitian masing-masing. Selain itu penelitian dalam thesis ini pun hanya berpusat pada satu kegiatan yakni pengumandangan al-Qur'an, dan tidak seluas cakupan dari penelitian di atas. Adapun persamaannya ialah sama-sama melibatkan masyarakat sebagai responden.

Kedelapan, penelitian skripsi yang dikerjakan oleh Dandy Yusuf Alfasyah Hasibuan yang berjudul "Tabligh di Masjid An-Nur dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat (Penelitian Deskriptif di Kampung Sukasari, Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)" menggambarkan kesimpulan bahwa keberadaan dan pelaksanaan tabligh merupakan salah satu upaya meluruskan sikap keberagaman yang dinilai salah oleh penulis. Penelitian ini juga menyoroti muatan materi dari kegiatan tabligh dan khutbah jum'at.⁶²

⁶¹ Muhammad Abduh Al-Ayubi, 'Aktifitas Sosial Keagamaan Jamaah Masjid Raya Ciromed Tanjungsari Sumedang Tahun 2001-2002', (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

⁶² Dandy Yusuf Alfasyah Hasibuan, 'Tabligh di Masjid An-Nur dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat (Penelitian Deskriptif di Kampung Sukasari, Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)', (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

Adapun distingsi antara ke dua penelitian di atas dengan penelitian dalam tulisan ini ialah terletak pada jenis kegiatan penelitian yang berbeda. Dimana penelitian di atas mengambil sampel kegiatan tabligh dan khutbah jum'at dalam menyebarkan syiar agama sedang penelitian yang penulis tulis di bawah ini menggunakan sampel kegiatan dari budaya pengumandangan al-Qur'an melalui spaker masjid. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama melibatkan masyarakat atau jama'ah masjid sebagai objek penelitian atau responden.

Kesembilan, sebuah penelitian dari almamater penulis sendiri yakni UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul 'Peran Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Citra Diri Ikatan Remaja Masjid Desa Jati Endah Kabupaten Bandung'. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Naufal Azhar yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas menghafal al-Qur'an dengan citra diri ikatan remaja masjid di daerah tersebut. Dengan kata lain, Azhar menyimpulkan bahwa semakin sering dan rajin seseorang dalam menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an, maka semakin pula citra dirinya.⁶³

Penulis melihat penelitian di atas memiliki tujuan untuk mencari korelasi antara dua variabel, yakni menghafal al-Qur'an citra diri setiap individu. Hal ini kemungkinan dapat tercipta energi atau aura yang terpancar dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan bahkan dihapalkan memberikan energi yang positif sehingga dapat memperbaiki citra diri dari setiap individu yang terlibat.

Analisa komparasi dari kedua penelitian ini ialah terletak pada sampel kegiatan penelitian, yakni penelitian yang diteliti oleh Azhar mengambil sampel kegiatan menghafal al-Qur'an, sedangkan kegiatan penelitian yang penutlis teliti menggunakan sampel kegiatan pengumandangan al-Qur'an melalui *speaker* masjid. Adpaun persamaannya, dapat terlihat dari objek penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai responden.

⁶³ Muhammad Naufal Azhar, 'Peran Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Citra Diri Ikatan Remaja Masjid Desa Jati Endah Kabupaten Bandung' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

Terakhir, skripsi dari Universitas Negeri Medan yang berjudul “Kajian Musikal Tilawatil Qur'an Pada MTQ Tingkat Provinsi di Kota Binjai (Studi Kasus Surat Al-Isra' Ayat 9-13.” Temuannya menunjukkan bahwa tilawatil Qur'an mengandung unsur musikal berupa melodi, irama, tempo, modulasi, dinamika dan teknik pernapasan yang dibaca oleh salah satu qori terbaik di daerah Binjai.⁶⁴

Menurut penulis, penelitian di atas menilai unsur seni musikal dari kegiatan tilawah yang dilakukan. Sehingga perbedaan dari penelitian yang sedang penulis kerjakan terletak pada penilaian dan tujuan yang berbeda. Sedangkan persamaannya sama-sama mengambil sampel kegiatan tilawah atau pengumandangan al-Qur'an melalui speaker masjid.

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, tulisan ini terdiri dari lima bab pembahasan, yang bertujuan untuk menggambarkan bagian-bagian dari penelitian ini secara komprehensif. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab Satu, diawali dengan pendahuluan dimana peneliti mengidentifikasi masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Secara umum, bab ini mendeskripsikan permulaan penelitian ini yang meliputi fenomena sosial, tujuan dan filosofi penelitian, kerangka pemikiran serta kajian-kajian terdahulu yang terkait dan mendukung. Kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua, dilanjutkan dengan landasan-landasan teori yang bersifat multidisipliner dan menunjang penelitian ini. Diantaranya adalah urgensi mempelajari al-Qur'an, teori antropologi, etnografi, komunikasi informatif. Pada praktiknya, teori-teori ini akan mendukung dengan memberikan sudut pandang yang berbeda serta memberikan arahan dan pendekatan dalam melihat fenomena sosial dan budaya pada penelitian ini.

⁶⁴ Syahira Ramadhani, 'Kajian Musikal Tilawatil Qur'an Pada MTQ Tingkat Provinsi Di Kota Binjai (Studi Kasus Surat Al-Isra' Ayat 9-13' (Universitas Negeri Medan, 2015). Hal i

Bab Tiga, kemudian pada pembahasan metodologi penelitian ini terdiri dari bentuk penelitian, strategi penelitian, lokasi penelitian serta mekanisme pengumpulan dan analisa data.

Bab Empat, akan dibahas profil Pondok Pesantren Ulul Albab Sangkanhurip beserta hasil penelitian yang dilakukan.

Bab Lima, sebagai penutup akan disertakan kesimpulan penelitian juga saran-saran yang dapat memantik penelitian lanjutan.

